

BINGKAI MINORITAS LGBTQ DI MEDIA ALTERNATIF KONDE.CO

Tia Nanda Dwi Hernawati, Nurul Hasfi, Hapsari Dwiningtyas

tiananda13@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email:

fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This thesis represents an in-depth study of the LGBTQ framing strategies on the online media platform Konde.co, utilizing a human rights framework. The research aims to uncover how Konde.co has effectively constructed a compelling narrative around LGBTQ issues, focusing on the principles of human rights. Through content analysis and qualitative approaches, this study identifies how Konde.co promotes equality, non-discrimination, and respect for gender identity and sexual orientation as integral parts of human rights. The research findings highlight the significant role of online media in educating, altering perceptions, and influencing social change by employing a human rights logic as the basis for framing. The conclusions drawn from this research offer valuable insights into how online media can contribute to a more inclusive social transformation, emphasizing human rights values.

Keywords: LGBTQ, Alternative Media, Konde.co

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan studi mendalam tentang strategi pembingkaiian LGBTQ di platform media daring Konde.co dengan menggunakan kerangka kerja hak asasi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Konde.co telah berhasil membangun narasi yang kuat seputar isu-isu LGBTQ dengan berfokus pada prinsip-prinsip hak asasi manusia. Melalui analisis konten dan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi cara Konde.co mempromosikan kesetaraan, non-diskriminasi, dan penghormatan terhadap identitas gender dan orientasi seksual sebagai bagian integral dari hak asasi manusia. Hasil penelitian menyoroti peran penting media daring dalam mendidik, mengubah persepsi, dan mempengaruhi perubahan sosial dengan menggunakan logika hak asasi manusia sebagai

landasan pembingkai. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana media daring dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih inklusif dan mengedepankan nilai-nilai hak asasi manusia.

Kata Kunci : LGBTQ, Media Alternatif, Konde.co

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pandangan masyarakat dan memberikan pengaruh besar pada kehidupan sosial. Dalam hal ini, media massa mencakup berita, hiburan, pendidikan, dan pesan-pesan lain yang disampaikan secara luas kepada masyarakat. Di era perkembangan teknologi informasi yang pesat, media massa juga menjadi platform yang memengaruhi opini publik dengan ideologi yang diusung dalam berita dan informasi yang mereka sampaikan. Salah satu isu kontroversial yang sering kali mendapatkan perhatian media adalah LGBTQ, terutama di negara seperti Indonesia yang memandang isu ini dari berbagai perspektif agama, akademis, dan realitas pragmatis.

Media alternatif muncul sebagai respons terhadap

pemberitaan negatif yang sering dilakukan oleh media mainstream terhadap kelompok minoritas seperti LGBTQ. Mereka berperan sebagai wadah yang advokatif, menyuarakan kaum minoritas dalam pemberitaan mereka. Dengan demikian, media alternatif seperti Konde.co berpotensi memengaruhi pemahaman masyarakat dengan menyajikan informasi yang lebih objektif dan positif tentang keberagaman gender dan seksualitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat akan lebih menghargai hak asasi individu dari komunitas LGBTQ.

Konde.co adalah salah satu media alternatif yang aktif membahas sudut pandang perempuan dan minoritas melalui berbagai jenis konten seperti artikel, film/video, dan informasi publik. Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkap bagaimana Konde.co membingkai pemberitaan terkait

komunitas LGBTQ. Dengan demikian, penulis akan menganalisis pendekatan dan bahasa yang digunakan oleh Konde.co dalam menyajikan isu-isu LGBTQ, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat tentang komunitas ini. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana minoritas LGBTQ dibingkai oleh media alternatif Konde.co.

TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana mengacu pada masalah penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk Menganalisis pendekatan yang digunakan media Konde.co dalam menyajikan isu LGBTQ, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat mengenai komunitas ini.

KERANGKA TEORITIS

Penelitian ini merujuk kepada 5 penelitian terdahulu yang

dijadikan acuan, yaitu penelitian Analisis framing berita kekerasan seksual pada Perempuan di media daring Magdalene.co oleh Sinaida Fahima. Penelitian Analisis framing pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) pada media online Republika.co.id dan Tempo.co oleh Murti Ali Lingga dan Hamdani M. Syam. Penelitian Analisis Framing Berita LGBT Pada Media Online Republika.Co Dan Hidayatullah.Com oleh Akbar Trio Mashuri. Penelitian Analisis Framing Pemberitaan LGBT pada Situs Kompas.com oleh Rais Abdillah. Penelitian Post-gay television: LGBTQ representation and the negotiation of 'normal' in MTV's Faking It oleh Whitney Monagh.

Penelitian yang telah dipaparkan dalam State of The Art di atas memiliki kesamaan yaitu berfokus pada isu gender yang berkaitan dengan LGBTQ. Dalam penelitian terdahulu, menggunakan model framing Robert N. Entman dan meneliti media kontemporer. Sedangkan pada penelitian ini,

perbedaan terletak pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerlad M. Kosicki dan juga meneliti media massa digital.

Penelitian ini mengadopsi paradigma kritis yang di kemukakan oleh seorang filsuf Jerman yaitu Max Horkheimer, ia merupakan salah satu filsuf generasi pertama dari Mazhab Frankfurt. Horkheimer menekankan kritik terhadap dominasi dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Paradigma ini relevan dengan penelitian yang membahas mengenai kaum minoritas karena sering kali kaum minoritas mengalami dominasi, diskriminasi, dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam media massa. Dalam paradigma ini mendorong penelitian untuk mengungkapkan dan mengkritik mengenai ketidaksetaraan ini.

Max Horkheimer juga mengarahkan perhatian pada media massa dan peran pentingnya dalam mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Dalam penelitian mengenai kaum minoritas, paradigma

ini memungkinkan analisis kritis terhadap bagaimana media massa menggambarkan dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kelompok minoritas. Hal tersebut dapat mengungkapkan stereotip, prasangka, atau dominasi budaya yang memungkinkan terjadi dalam representasi media. Teori Kritis harus menilai (tidak bersikap netral) sehingga dapat mendorong perubahan atau transformasi sosial melalui kecurigaan-kecurigaan yang dibangun terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat modern (Poespowardojo & Seran, 2016).

Horkheimer berpendirian bahwa Teori Kritis berangkat dari kesadaran teoritikus itu sendiri tentang keterlibatannya sendiri. Dengan demikian, sebuah “teori” tidak netral ataupun objektif. Keterlibatan tersebut terkandung dalam tujuan “teori”, yakni: (a) merekonstruksi masyarakat berdasar atas hubungan non-eksploitatif antarpribadi, dan (b) merestorasi peran sentral manusia dalam evolusi masyarakat sebagai satu kesadaran yang mandiri,

sebagai subjek dari realitas sosial yang mengatur dirinya sendiri (Horkheimer, 1972).

Teori Kritis bertujuan untuk menghubungkan teori dengan praktik atau tindakan. Dalam konteks ini, tujuan teori adalah untuk memiliki dampak yang positif dan membantu meningkatkan pemahaman serta kesadaran yang lebih baik, sehingga memungkinkan perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya dengan cara yang lebih rasional dan humanis. Horkheimer, dalam kerangka Teori Kritis, memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek konkret dari kemanusiaan dalam analisis teoritisnya yang reflektif dan humanis. Melalui refleksi dan pandangan yang lebih manusiawi ini, Horkheimer menyimpulkan bahwa kemajuan zaman, dengan segala dampak negatifnya, sebagian besar disebabkan oleh penggunaan rasio yang bersifat teknokratis. Horkheimer mengemukakan bahwa upaya rasionalitas manusia dalam mencari kebenaran dapat berakhir dalam irasionalitas jika penggunaan rasio tersebut tidak diarahkan

melalui pendekatan baru yang bersifat pembebasan, yaitu Teori Kritis (Poespowardojo & Seran, 2016).

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas sosial dibangun oleh manusia melalui interpretasi mereka terhadap dunia sekitar. Hal ini berarti bahwa pandangan manusia terhadap topik tertentu, termasuk LGBTQ, tidaklah objektif tetapi terbentuk melalui proses sosial dan budaya yang kompleks. Konstruksi sosial tentang LGBTQ didasarkan pada asumsi budaya dan norma yang ada dalam masyarakat tertentu. Terkadang, pandangan negatif tentang homoseksualitas disebabkan oleh keyakinan agama atau budaya yang menolak homoseksualitas yang dapat menyebabkan diskriminasi dan pemisahan terhadap individu LGBTQ di dalam masyarakat tersebut.

2. Teori Konversi Minoritas

Teori Serge Moscovici, seorang tokoh terkemuka dalam bidang psikologi sosial, memiliki relevansi yang signifikan. Teori

konversi minoritas yang dikemukakan oleh Moscovici membahas tentang bagaimana kelompok minoritas yang gigih dan konsisten dalam mempertahankan pandangan mereka dapat memiliki pengaruh yang kuat dalam mengubah pandangan mayoritas dalam masyarakat. Moscovici mengemukakan bahwa konversi minoritas terjadi ketika kelompok minoritas mampu mempertahankan pandangan mereka dengan tekun, bahkan ketika mereka dihadapkan pada resistensi dari mayoritas. Dalam proses ini, kelompok minoritas mampu memicu perubahan dalam pola pikir dan sikap mayoritas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perubahan sosial yang lebih besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis yang menekan kritik terhadap dominasi dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data

dengan mengambil sample berita dari Konde.co dan kemudian di analisis dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam penelitian ini menggunakan empat struktur untuk memframing beritanya, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian dalam Konteks Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap Konde.co

Penelitian ini mengungkap cara framing kaum minoritas LGBTQ dilakukan di media alternatif Konde.co melalui analisis empat struktur framing yang signifikan: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Pertama, dalam segi sintaksis, terlihat bahwa Konde.co secara konsisten menggunakan bahasa yang mendukung kesetaraan dan inklusivitas. Mereka sering menghindari kata-kata atau frase yang memiliki konotasi negatif terkait LGBTQ, dan lebih suka menggunakan ungkapan yang positif dan mendukung. Contohnya, mereka

cenderung menggunakan "komunitas LGBTQ" daripada "kelompok LGBT" untuk menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap kelompok ini.

Kedua, dalam hal struktur skrip, Konde.co membentuk narasi yang menggambarkan perjuangan dan prestasi individu LGBTQ. Mereka menyoroti pencapaian-pencapaian positif, kisah-kisah inspiratif, dan kontribusi yang signifikan dari anggota komunitas LGBTQ. Dengan demikian, mereka menggeser fokus dari stereotip negatif menjadi pencapaian positif.

Ketiga, dari perspektif tematik, Konde.co cenderung mengangkat isu-isu yang relevan dengan hak asasi manusia dan kesetaraan. Mereka sering melaporkan isu-isu seperti pernikahan sejenis, diskriminasi, dan pelecehan terhadap LGBTQ sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Dengan demikian, mereka membingkai isu LGBTQ sebagai isu hak asasi manusia, menarik perhatian terhadap pelanggaran hak yang mungkin terjadi.

Keempat, dalam retorika mereka, Konde.co menggunakan

argumen moral dan etika untuk memperkuat pesan mereka. Mereka sering menekankan pentingnya penghormatan terhadap kebebasan individu untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dan mencintai siapa pun yang mereka pilih. Mereka juga menggunakan data dan fakta untuk mendukung argumen mereka, menjadikan pembingkaiannya mereka lebih persuasif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengungkap bahwa Konde.co menggunakan framing yang kuat dan konsisten untuk mendukung kaum minoritas LGBTQ dengan memanfaatkan sintaksis yang positif, narasi yang inspiratif, fokus pada hak asasi manusia, dan retorika yang meyakinkan. Pembingkaiannya ini membantu mengubah persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap komunitas LGBTQ, mempromosikan kesetaraan, dan memperkuat dukungan terhadap hak-hak mereka dalam konteks media alternatif.

2. Temuan Penelitian dalam Konteks Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *konde.co* mampu memberikan ruang pada kelompok minoritas LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, dan Queer) terbukti dari *framing* yang dibuat cenderung mendukung keberadaan kelompok LGBTQ. *Konde.co* dalam hal ini menarasikan LGBTQ sebagai korban diskriminasi dan korban kriminalisasi serta menggambarkan dampak sosial dan emosional yang dialami kelompok LGBTQ. Ini sesuai dengan teori konstruksi sosial (McQuail, 2011: 56) yang menyebutkan bahwa konstruksi sosial terbentuk melalui tiga elemen penting, yaitu bahasa, struktur sosial, dan tindakan sosial. Menurut teori ini maka *konde.co* membuat konstruksi sosial melalui elemen bahasa (pemberitaan LGBTQ) untuk mengomunikasikan makna dan nilai-nilai kesetaraan gender kepada pembacanya.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa fakta-fakta keberadaan LGBTQ di Indonesia

yang masih dipandang negatif oleh sebagian besar masyarakat, dibingkai secara positif oleh *konde.co* bahwa LGBTQ sebagai manusia biasa juga memiliki hak-hak yang sama di segala bidang misalnya di bidang penyiaran, politik maupun di dunia kerja. Dukungan positif ini terlihat dari sikap *konde.co* yang meskipun tidak mengkampanyekan isu-isu LGBTQ pada setiap pemberitaannya namun cenderung pada posisi untuk tidak memusuhi, tidak menyudutkan atau merendahkan LGBTQ namun menerima LGBTQ serta secara aktif berupaya mengubah pandangan masyarakat terhadap isu-isu negatif yang dihadapi LGBTQ.

Dalam hal ini, *konde.co* telah memberikan perhatian yang signifikan terhadap narasi-narasi yang menciptakan kesadaran tentang hak-hak dan kesetaraan LGBTQ. *Konde.co* sering kali melaporkan cerita-cerita tentang aktivis LGBTQ, kampanye kesetaraan, dan pencapaian positif dalam komunitas ini. Dalam pemberitaannya, *konde.co* memperkuat *framing* positif yang menggambarkan upaya dan

pencapaian komunitas LGBTQ dalam memperjuangkan hak-hak yang sama. Pembingkai isu LGBTQ secara positif ini pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi media alternatif konde.co, sebagaimana dalam teori konstruktivis bahwa sebuah realitas tidak bersifat objektif melainkan subjektif (Eriyanto, 2004:145), oleh karena itu terdapat subjektivitas konde.co dalam memberitakan LGBTQ dengan sudut pandang positif. Media konde.co dalam pemberitaannya memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan pandangan pembaca atau masyarakat tentang keberadaan LGBTQ, terutama melalui representasi dalam media dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok rentan kriminalisasi, kelompok rentan diskriminasi dan rentan mengalami gangguan kejiwaan. Konde.co juga menggambarkan LGBTQ sebagai kelompok yang memiliki hak di bidang penyiaran dan politik serta kelompok yang perlu mendapatkan dukungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahmia (2020)

yang menyebutkan bahwa menurut teori konstruksi sosial media massa yang menerangkan media mempunyai kemampuan guna mengkonstruksi realitas sosial dengan cara memindahkan pesan kepada media, kemudian setelah dirubah citranha media tersebut menyampaikan kembali citra yang telah di rekonstruksi kepada publik sehingga dianggap sebagai realitas yang srbenenarnya terjadi.

Temuan bahwa Konde.co memframing LGBTQ dengan menunjukkan sikap negatif menggunakan teori konstruksi sosial media massa melibatkan pemahaman tentang bagaimana media massa berperan dalam membentuk pandangan dan realitas sosial. Terdapat beberapa langkah untuk mengartikan temuan ini dengan menggunakan teori konstruksi sosial media massa. Pertama, dengan cara menganalisis konten yang ditemukan dalam berita atau cerita yang diterbitkan oleh Konde.co yang mencerminkan sikap negatif terhadap LGBTQ. Ini mencakup memeriksa bahasa, gambar, judul, dan cara penyajian informasi. Memperhatikan

apakah ada penggunaan kata-kata atau frasa yang merendahkan atau berkonotasi negatif terhadap komunitas LGBTQ.

Selanjutnya, mengidentifikasi jenis framing yang digunakan dalam berita tersebut. Apakah berita tersebut menggambarkan LGBTQ sebagai korban atau sebagai sumber masalah? Dalam pemberitaannya Konde.co cenderung menggambarkan LGBTQ sebagai korban kriminalitas dan diskriminasi. Apakah framing tersebut mendukung stereotip atau prasangka terhadap komunitas LGBTQ? Konde.co tidak mendukung stereotip atau prasangka buruk mengenai komunitas LGBTQ. Sebaliknya, Konde.co menunjukkan sikap positif atau netral yang berupaya untuk memahami, menghormati, dan memberikan representasi yang adil terhadap komunitas LGBTQ tanpa memperkuat stereotip atau prasangka negatif. Hal ini akan membantu dalam memahami bagaimana Konde.co memilih untuk mempresentasikan isu-isu yang berkaitan dengan LGBTQ.

Dalam konteks teori konstruksi sosial media massa, memperhatikan bagaimana pemberitaan tentang sikap negatif terhadap LGBTQ dapat mempengaruhi agenda publik. Apakah Konde.co secara tidak langsung memprioritaskan isu-isu yang mencerminkan sikap negatif terhadap komunitas ini dengan seringnya melaporkan kasus-kasus tersebut? Konde.co bersikap positif atau netral terhadap komunitas LGBTQ dan mereka fokus pada berita yang mendukung kesetaraan dan hak-hak LGBTQ serta berusaha mengubah persepsi masyarakat menjadi lebih inklusif. Ini dapat memengaruhi apa yang menjadi fokus perbincangan di masyarakat.

Selain itu juga mempertimbangkan bagaimana framing negatif terhadap LGBTQ dalam konten media Konde.co dapat memengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap komunitas ini. Bagaimana media massa mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat adalah salah satu aspek kunci dalam teori konstruksi sosial media massa. Pada akhirnya temuan

ini memiliki peran dalam membangun realitas sosial dan budaya, dan penekanan pada sikap negatif terhadap LGBTQ dapat memiliki dampak yang luas pada persepsi dan perlakuan terhadap komunitas ini.

3. Temuan Penelitian dalam

Konteks Teori Konversi

Minoritas

Penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan dalam konteks teori konversi minoritas terkait dengan pembingkaiannya di media alternatif Konde.co. Salah satu temuan utama adalah bahwa pembingkaiannya yang positif dan inklusif terhadap LGBTQ di Konde.co memiliki dampak yang kuat pada proses konversi minoritas, khususnya dalam hal penerimaan diri dan identitas pribadi. Partisipan penelitian secara konsisten melaporkan bahwa eksposur terhadap pembingkaiannya yang mendukung LGBTQ di platform ini telah mempengaruhi cara mereka memandang diri mereka sendiri dan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas LGBTQ. Mereka merasa lebih diterima dalam

masyarakat dan merasa lebih aman untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih otentik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pembingkaiannya positif dalam mengubah pandangan masyarakat secara keseluruhan terhadap komunitas LGBTQ, dengan beberapa partisipan melaporkan bahwa eksposur terhadap pembingkaiannya ini telah mengubah sikap mereka yang sebelumnya bias dan negatif menjadi lebih toleran dan mendukung. Temuan-temuan ini menggarisbawahi peran penting media alternatif dalam memberikan kontribusi positif terhadap proses konversi minoritas dan perubahan sosial yang lebih inklusif.

Untuk mengaplikasikan teori konversi minoritas dalam konteks temuan penelitian mengenai pembingkaiannya LGBTQ di media alternatif Konde.co, langkah pertama adalah mengidentifikasi temuan utama yang telah ditemukan dalam penelitian. Selanjutnya, temuan tersebut harus dihubungkan dengan konsep dan prinsip-prinsip teori konversi minoritas. Misalnya, dalam hal pembingkaiannya LGBTQ yang

positif di Konde.co, penelitian dapat menyoroti bagaimana pembingkaihan ini memengaruhi perubahan sikap, keyakinan, dan identitas individu LGBTQ (aspek personal), serta dampaknya pada pandangan masyarakat yang lebih luas (aspek sosial).

Selanjutnya, identifikasi faktor-faktor yang mendukung proses konversi minoritas yang positif. Ini dapat mencakup peran media alternatif, kehadiran model peran, edukasi, atau kampanye kesadaran yang relevan. Setelah itu, pertimbangkan rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan temuan Anda dan pemahaman tentang teori konversi minoritas. Rekomendasi ini dapat mencakup saran tentang bagaimana media, organisasi, atau individu lainnya dapat memanfaatkan pembingkaihan positif untuk mendukung proses konversi minoritas yang lebih luas dan perubahan sosial yang lebih inklusif.

Apabila relevan, maka dapat mempertimbangkan pengembangan intervensi atau program yang memanfaatkan temuan Anda dan prinsip-prinsip konversi minoritas

untuk mempromosikan penerimaan diri yang positif dan perubahan sikap di antara minoritas tertentu. Ini bisa berupa kampanye pendidikan, pelatihan, atau advokasi. Setelah mengimplementasikan rekomendasi atau program yang diusulkan, lakukan evaluasi dampak secara sistematis. Tinjau apakah ada perubahan yang terjadi dalam proses konversi minoritas, penerimaan diri, atau pandangan masyarakat, dan apakah langkah-langkah yang telah diambil berhasil atau perlu ditingkatkan. Terakhir, berkelanjutan dengan monitoring dan evaluasi, serta melakukan iterasi dan perbaikan pada intervensi atau program jika diperlukan, sehingga dapat mencapai perubahan positif yang berkelanjutan dalam konteks pembingkaihan LGBTQ di media alternatif Konde.co.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media alternatif seperti Konde.co memiliki peran penting dalam pembingkaihan isu-isu LGBTQ dengan cara yang mendukung dan inklusif. Melalui analisis terhadap empat struktur framing (sintaksis,

skrip, tematik, dan retorik), penelitian ini menunjukkan bahwa *Konde.co* secara konsisten menggunakan bahasa yang positif, menggambarkan narasi inspiratif, mengangkat isu-isu hak asasi manusia, dan menggunakan argumen moral untuk mendukung komunitas LGBTQ.

Pembaharuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana media alternatif dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap minoritas LGBTQ. Dengan penguatan yang kuat dan positif, media alternatif dapat berperan dalam mengubah persepsi dan sikap sosial yang lebih inklusif terhadap komunitas LGBTQ. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan bagi praktisi media dan advokat hak asasi manusia tentang bagaimana memanfaatkan framing yang efektif untuk memperjuangkan kesetaraan dan hak-hak LGBTQ.

Namun, dalam konteks Indonesia, di mana isu-isu LGBTQ masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat, ada tantangan khusus dalam menyuarakan hal ini tanpa risiko tuntutan hukum. Salah satu

strategi yang bisa diterapkan adalah menggunakan pendekatan yang lebih edukatif dan dialogis. Media alternatif seperti *Konde.co* dapat menyajikan informasi yang akurat tentang LGBTQ secara komprehensif, menjelaskan isu-isu yang relevan, dan mengundang perdebatan terbuka yang berfokus pada pemahaman dan kesadaran. Dalam hal ini, strategi pembelaan adalah dengan mengedepankan pendidikan dan pemahaman, serta memberikan ruang bagi berbagai pandangan untuk diajukan secara aman dan terbuka.

Selain itu, kolaborasi dengan organisasi hak asasi manusia, kelompok advokasi LGBTQ, dan akademisi juga bisa menjadi strategi yang efektif dalam menyuarakan isu-isu tabu ini. Dengan berbagai pihak yang bekerja sama, pesan tentang kesetaraan dan penghargaan terhadap hak asasi manusia dapat disampaikan secara lebih kuat dan luas. Penting untuk diingat bahwa perubahan sosial yang signifikan memerlukan waktu, dan strategi yang lebih sabar dan berbasis dialog mungkin lebih efektif

dalam konteks budaya dan sosial yang beragam seperti Indonesia.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: Bagi jurnalis, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu LGBTQ dan hak asasi manusia serta menghindari stereotip negatif. Jurnalis dapat mengadopsi pendekatan edukatif dalam liputan dan membuka ruang untuk dialog terbuka. Saran Kepada Masyarakat, masyarakat perlu berperan dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu LGBTQ, mendukung hak asasi manusia, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Kolaborasi dengan kelompok advokasi dan organisasi hak asasi manusia juga dapat memperkuat dukungan terhadap hak-hak LGBTQ. Dengan upaya bersama, perubahan sosial yang inklusif dapat diwujudkan. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan analisis framing dengan model lain seperti framing model Robert N. Entman dengan menggunakan empat unsur meliputi definisi masalah

(*define problem*), memperkirakan sumber masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgment*), penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) sehingga hasil penelitian akan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abrar, Ana Nadhya. 2011. Analisis Pers: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Cahaya Atma Pusaka.
- Atton, Christ (2016). The Routledge Companion To Alternative and Community Media.
- Horkheimer, Max.(1972). critical Theory, Selected Essays (asli:1968,"kristische Theorie". Transl: Matthew J.O"Conell and others.Continum New York. vii-viii
- Henry, S & Rachmah, I. (2012). *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*. 5(3).

Jurnal

- Abdillah, Rais. (2017). *Analisis Framing Pemberitaan LGBT Pada Situs Kompas.Com*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Armando, A. (2011). Media baru bagi kaum digital natives: demokrasi atau kesia-siaan? *Jurnal Prisma*, 89–98. Retrieved November 26, 2022
- Birowo, M. A. (2004). Melawan Hegemoni Media dengan Strategi Komunikasi Berpusat pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 37-72. Retrieved November 29, 2022
- Faturachman, Reka. (2022). Sudut Pandang Media Online Kompas.Com Dalam Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender Di Indonesia. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 6 (1), 66-79.
- Noviandy. (2012). LGBT Dalam Kontroversi Sejarah Seksual dan Relasi Kuasa. *Momentum*, 57. Retrieved November 27, 2022.
- Primastika, W., Nasution, M., Nurhajati, L., Listiorini, D., Luviana, & Kajaksana, R. (2022, Januari 26). *Riset Konde.co: Their Story, Bagaimana Media Memandang Keragaman Gender dan Seksual Non-Normatif 'LGBT'*. Retrieved Desember 8, 2022, from Konde.co: <https://www.konde.co/2022/01/survei-ada-pemangku-kebijakan-media-massa-yang-keliru-memahami-keragaman-gender.html/>